

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Evaluasi Program Pelatihan Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dengan Model Kirkpatrick (Studi pada Sekolah Islam Terpadu Nurul Ilmi Jambi), dapat disimpulkan bahwa program pelatihan ini memberikan manfaat bagi guru dalam meningkatkan kompetensi profesional mereka, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki agar dampaknya lebih optimal. Hal ini dilihat dari bagaimana respon peserta Evaluasi dilakukan berdasarkan empat level model Kirkpatrick, yaitu *reaction* (reaksi), *learning* (pembelajaran), *behavior* (perilaku), dan *results* (hasil), maka didapatkan kondisi yaitu:

1. Respon peserta terhadap program pelatihan dari segi relevansi materi dengan kebutuhan, dan kualitas pelaksanaan dilihat pada level pertama (reaksi), para peserta pelatihan umumnya menunjukkan tanggapan positif terhadap pelaksanaan pelatihan, baik dari segi suasana, fasilitator, maupun relevansi materi dengan kebutuhan praktik mengajar. Namun, beberapa peserta menyampaikan bahwa waktu pelatihan dirasa terlalu singkat untuk memahami secara mendalam strategi pembelajaran berdiferensiasi.
2. Program pelatihan mampu memberikan perubahan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran berdeferensiasi dapat diketahui dari level kedua (pembelajaran), pelatihan terbukti memberikan peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi, termasuk pada aspek konten, proses, produk, serta pemetaan

kesiapan dan minat siswa. Kendati demikian, belum semua peserta dapat menerjemahkan pemahaman tersebut secara menyeluruh ke dalam rencana pembelajaran yang konkret, terutama bagi guru yang belum memiliki pengalaman atau kepercayaan diri yang kuat dalam menerapkan model tersebut.

3. Penerapan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran oleh guru, dan bagaimana sekolah mendukung implementasinya dilihat pada level ketiga (perilaku), hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru mulai mencoba menerapkan prinsip-prinsip diferensiasi di kelas, khususnya di jenjang SMA. Guru di jenjang ini tampak lebih konsisten dan kreatif dalam memberikan pilihan belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Sementara itu, guru di jenjang SMP menunjukkan penerapan yang masih terbatas dan belum merata. Salah satu hambatan utama dalam perubahan perilaku ini adalah minimnya pendampingan pasca pelatihan dan kurangnya sistem dukungan dari pihak sekolah, seperti refleksi rutin atau supervisi pedagogis.
4. Dampak Program pelatihan terhadap kualitas pembelajaran dan pencapaian pembelajaran siswa di SIT Nurul Ilmi selanjutnya, dilihat pada level keempat (hasil), pelatihan telah berdampak positif terhadap dinamika pembelajaran dan keterlibatan siswa, terutama pada guru yang aktif menerapkan strategi berdiferensiasi. Beberapa unit sekolah melaporkan peningkatan interaksi belajar dan antusiasme siswa. Namun, belum ada sistem evaluasi terstruktur yang dapat menghubungkan secara langsung hasil pelatihan dengan capaian

akademik siswa. Dampak terhadap hasil belajar siswa masih bersifat indikatif dan belum didukung dengan data longitudinal yang memadai. Hal ini mengindikasikan perlunya integrasi antara program pelatihan, sistem monitoring guru, dan evaluasi capaian siswa untuk memastikan bahwa pelatihan benar-benar memberi kontribusi terhadap tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Dengan demikian, program pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik guru di SIT Nurul Ilmi menunjukkan keberhasilan dalam membangun fondasi pemahaman dan motivasi awal guru, namun masih membutuhkan perbaikan pada aspek pendampingan, penguatan implementasi di kelas, dan sistem evaluasi dampak jangka panjang agar manfaat pelatihan dapat dirasakan secara maksimal baik oleh guru maupun siswa.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap program pelatihan kompetensi guru di Sekolah Islam Terpadu Nurul Ilmi Kota Jambi dengan menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick memberikan beberapa implikasi bagi pengembangan mutu pendidikan, khususnya dalam peningkatan kompetensi guru di sekolah berbasis Islam terpadu, temuan dari keempat level evaluasi Kirkpatrick, yakni reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil menunjukkan bahwa meskipun pelatihan disambut positif oleh para guru dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, namun terdapat tantangan dalam penerapan kompetensi yang diperoleh ke dalam praktik mengajar di kelas. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam desain pelatihan, pemantauan

pascapelatihan, dan dukungan manajerial yang lebih kuat dari pihak sekolah atau yayasan. Sekolah perlu memperkuat sistem tindak lanjut (follow-up) dan coaching untuk memastikan transformasi pembelajaran ke dalam perilaku nyata dalam kegiatan mengajar.

Pada sisi kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar dalam menyusun strategi pengembangan kompetensi guru berbasis evaluasi berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam terpadu di bawah naungan yayasan Nurul Ilmi Jambi dan JSIT dapat menggunakan pendekatan Kirkpatrick secara sistematis untuk merancang, mengevaluasi, dan meningkatkan program pelatihan guru yang lebih efektif dan berdampak nyata. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap upaya peningkatan mutu guru dan kualitas pendidikan secara menyeluruh di Sekolah Islam Terpadu Nurul Ilmi, khususnya dalam menjawab tantangan pendidikan abad 21 yang menuntut guru tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga kuat dalam karakter dan nilai spiritual.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi program pelatihan peningkatan kompetensi profesional guru di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Nurul Ilmi Jambi dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick, ditemukan bahwa pelatihan masih memiliki beberapa aspek yang perlu diperbaiki terutama terkait dengan tindak lanjut, evaluasi berkala, serta efisiensi durasi pelaksanaan. Oleh karena itu, saran untuk meningkatkan efektivitas program pelatihan ini sebagai berikut:

1. Pengembangan Sistem Evaluasi Berkelanjutan

Program pelatihan sebaiknya dilengkapi dengan mekanisme evaluasi berkala yang dilakukan tidak hanya oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, tetapi juga oleh instruktur pelatihan serta tenaga ahli di bidang pendidikan. Evaluasi ini dapat mencakup observasi langsung di kelas, refleksi bersama guru, serta survei peserta untuk memastikan bahwa hasil pelatihan benar-benar diterapkan dalam praktik mengajar.

2. Penyediaan Program Pendampingan dan Tindak Lanjut

Pelatihan yang dilakukan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada transfer materi dalam satu atau dua sesi singkat, tetapi juga harus mencakup tindak lanjut berupa mentoring atau pendampingan oleh fasilitator. Model komunitas pembelajaran profesional (*professional learning communities*) dapat diterapkan untuk memastikan bahwa guru mendapatkan dukungan dalam menerapkan strategi baru di kelas serta memiliki forum diskusi untuk berbagi pengalaman dan tantangan.

3. Perpanjangan Durasi dan Struktur Pelatihan yang Lebih Fleksibel

Durasi pelatihan perlu diperpanjang dan didesain dalam beberapa sesi dengan interval tertentu, sehingga peserta memiliki kesempatan untuk mencoba metode yang dipelajari sebelum sesi selanjutnya. Pelatihan berbasis siklus dengan kombinasi antara pertemuan tatap muka, praktik langsung di kelas, serta refleksi dapat meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan dan keterampilan.

4. Pemanfaatan Teknologi dalam Pelatihan

Untuk mengatasi keterbatasan waktu dan akses terhadap pelatihan, penggunaan platform digital seperti *Learning Management System (LMS)* atau *Platform*

Merdeka Mengajar dapat dioptimalkan. Modul pelatihan daring yang interaktif, video tutorial, serta forum diskusi daring akan memungkinkan guru untuk mengakses materi pelatihan kapan saja dan di mana saja, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih fleksibel.

5. Integrasi Pelatihan dalam Kebijakan Pengembangan Guru Sekolah

Manajemen sekolah perlu mengintegrasikan program pelatihan ini sebagai bagian dari kebijakan pengembangan guru yang lebih sistematis. Pengalokasian waktu khusus untuk pengembangan profesional dalam kalender akademik sekolah, serta insentif bagi guru yang aktif dalam pelatihan dan penerapan metode baru, dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas pelatihan.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan program pelatihan peningkatan kompetensi profesional guru di Sekolah Islam Terpadu Nurul Ilmi Jambi dapat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, menghasilkan guru yang lebih profesional, serta berdampak positif pada pencapaian akademik dan motivasi belajar siswa.